



Pendidikan Sastra Anak Sekolah Dasar Pada Dongeng Kambing Pembohong Karya Ihsan Fauzi

Andi Widiono^{1*}, Muhamad Alfarisi², Fikriana³, Titin Sarwendah⁴

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*Korespondensi: andiwidiono@gmail.com

Abstract: *In this study, fairy tales become objects of research that are analyzed and interpreted according to the circumstances of the tales. The method used in this research is descriptive method. The purpose of this study is to describe the value of children's literary education contained in these fables. Based on the analysis of the goat liar by Ihsan Fauzi, it can be concluded that in the tale there is educational value in children's literary works, namely exploration and discovery, language development, development of beauty values, and the cultivation of multicultural insights. One of children's literary education about manners teaches morals and manners to children. The value of literary education in the work can be an example and a lesson in educating a child, so that the child grows in authority through literary reading, namely fairy tales*

Keywords: Children's literature, Fairy tales, Children's literature education.

Article info:

Submitted 27 Januari 2025

Revised -

Accepted 27 Januari 2025

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cabang seni, usianya sudah cukup tua. Kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia karena ia diciptakan dan dinikmati oleh manusia. Sastra merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia. Karya sastra menjadi wadah yang mencatat pengalaman hidup dan pengalaman batin manusia. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia. Berbagai persoalan kehidupan manusia, kehidupan di sekitar manusia, semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas dalam karya sastra. Artinya, baik cara pengungkapan maupun penggunaan bahasa menjadi ciri khas sebuah karya sastra. Khas dalam pengertian lain dari pada yang lain. Pengungkapan bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Bahasa sastra mengandung unsur dan tujuan keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Menurut Puryanto dalam Alfian Rokmansyah, (2013: 48) sastra anak merupakan bayangan atau lukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.

Salah satu cerita anak yang terkenal saat ini adalah dongeng anak. Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam bentuknya. Istilah dongeng anak dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal bahkan sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh dan tidak logis. Dongeng biasanya berisi cerita yang tidak

benar-benar terjadi, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis berita atau sesuatu yang lain yang dikatakan orang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka, atau sebagai cerita fiktif. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan biasanya relatif pendek. Dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi, sebuah dongeng anak yang menumbuhkan imajinasi anak sekaligus membangun hati nurani. Sebuah kisah tentang binatang dapat memberikan pendidikan karakter misalnya bersikap rendah hati, sikap suka menolong, akibat buruk karena suka berbohong, dan berbuat jahil.

Membaca karya sastra khususnya dongeng anak bertujuan agar anak-anak memperoleh berbagai manfaat untuk dirinya sendiri. Sastra dapat memberikan nilai-nilai yang tinggi bagi proses perkembangan pendidikan anak-anak. Salah satunya manfaatnya yaitu pendidikan sastra anak yang meliputi: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, dan penanaman wawasan multikultural (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 41). Dengan demikian, dongeng anak merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan dan memberikan pendidikan bagi anak.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan sastra anak yang berjudul dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur pendidikan yang terkandung pada dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi. Adapun manfaat hasil penelitian diantaranya sebagai berikut.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan oleh pembaca terhadap kajian unsur pendidikan pada karya sastra anak.
- Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang sastra khususnya dongeng anak.
- Unsur pendidikan yang terkandung pada dongeng ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengadakan kajian tentang analisis pendidikan sastra pada dongeng anak.
- Kajian ini diharapkan dapat mendorong penulis cerita anak untuk menuangkan ide-ide dan gagasannya.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu eksplorasi, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, dan penanaman wawasan multikultural. Menurut Wahono (2007: 94) dongeng adalah cerita baik tertulis maupun tidak tertulis yang menggambarkan perilaku manusia dengan segala karakter/sifatnya, kemauannya, dan konsep hidupnya yang terjadi pada kurun waktu zaman tertentu yang tidak terbatas kapan peristiwa itu terjadi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 41) nilai pendidikan sastra anak meliputi yaitu: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

METODE

Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusul dengan cara menganalisis (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 53). Menurut Nyoman Kutha Ratna (2007: 55) dengan metode deskriptif analisis ini, dongeng yang dijadikan objek penelitian dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan pendidikan sastra anak pada dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan pendidikan sastra anak yang meliputi yaitu eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multicultural dan penanaman kebiasaan membaca.

Dalam menganalisis penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka, yaitu mempelajari teori-teori dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data-data berdasarkan teori dari para ahli untuk membantu atau mempermudah penyelesaian masalah yang penulis teliti. Adapun teknik analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu membaca keseluruhan dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi, membuat sinopsis dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi, menganalisis pendidikan sastra anak yang meliputi: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multicultural, dan penanaman kebiasaan membaca, serta Menyimpulkan hasil kajian atau analisis.

HASIL

Analisis pendidikan sastra anak pada dongeng Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi meliputi sebagai berikut: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multicultural dan penanaman kebiasaan membaca. Akan dibahas secara rinci dalam tabel berikut di bawah ini secara terperinci.

Tabel 1. Analisis Pendidikan Sastra Anak Dongeng Kambing Pembohong

No	Indikator	Kutipan	Keterangan/Penjelasan	Halaman
1.	Eksplorasi dan Penemuan	Di padang rumput yang hijau, hiduplah kawan k kambing. Mereka hidup tenang dengan sediaan rumput yang melimpah. Dari kawan tersebut ada seekor kambing yang nakal. Namanya Dombi. Dombi suka berbuat jahil kepada teman-temannya (<i>Ihsan Fauzi, 2015: 19</i>).	Mengambarkan bahwa anak mendapatkan sebuah eksplorasi dan penemuan dari cerita tentang kawan k kambing yang hidup di sebuah padang rumput yang hijau. Dari kawan k kambing tersebut ada seekor kambing yang bernama Dombi yang nakal dan suka berbuat jahil kepada teman-temannya.	19
2.	Perkembangan Bahasa	Dombi berpikir keras. Akhirnya, ia menemukan caranya. Ahaa..... aku akan pura-pura dikejar serigala, pasti teman- temanku ketakutan, “Dombi girang menemukan ide nakalnya. Dombi bersiap menjahili teman-temannya (<i>Ihsan Fauzi, 2015: 20</i>).	Menggambarkan adanya perkembangan bahasa yang didapatkan dari seorang anak yaitu dari kata „ <i>girang</i> ’ yang mempunyai arti yaitu sangat senang sekali. Dari bahasa „ <i>girang</i> ’ itulah seorang anak mendapatkan sebuah bahasa kosa kata yang baru dan menambah kosa katanya dari bacaan sastra anak.	20
3.	Pengembangan Nilai Keindahan	Merasa tidak ada bahaya yang mengancam, kawan k kambing pun kembali melanjutkan aktivitasnya. Anak-anak kambing kembali bermain di hamparan rumput hijau. Melihat keriang di wajah teman-temannya, Dombi tertarik ikut bermain bersama mereka. Namun, teman-temannya tidak mau bermain dengan Dombi. Kawan k kambing merasa marah dan kecewa dengan perbuatan Dombi (<i>Ihsan Fauzi, 2015: 21</i>).	Mengambarkan sebuah adanya nilai keindahan yaitu sebuah tempat hamparan rumput hijau yang sangat indah yang dijadikan sebagai tempat bermain kawan k kambing yang bernama Dombi dan teman-temannya.	21
4.	Penanaman Wawasan Multikultural	Akhirnya, tetua kambing benar-benar melihat ada serigala yang mendekati kawanannya. Tetua kambing menyuruh kambing-kambing jantan untuk menyelamatkan Dombi. Kambing-kambing jantan menyerang serigala dengan tanduknya. Karena jumlah kambing jantan banyak, serigala lari terbirit-birit. Akhirnya, Dombi selamat dari terkaman serigala. Tetua kambing menasihati Dombi agar tidak berbuat nakal lagi. Dombi berjanji tidak mengulang kesalahannya (<i>Ihsan Fauzi, 2015: 22</i>).	Menggambarkan penanaman wawasan multikultural yaitu bahwa seekor kawan k kambing pun juga mempunyai sebuah tetua kambing atau seekor kambing yang paling disegani dan dihormati. Kambing pun juga mempunyai sebuah adat istiadat atau kebiasaan bahwa tetua kambing selalu menasihati dan memberi wejangan atau arahan kepada kambing lainnya jika ada yang berbuat salah atau tidak baik kepada binatang lainnya.	22
5.	Penanaman Kebiasaan Membaca	Di padang rumput yang hijau, hiduplah kawan k kambing. Mereka hidup tenang dengan sediaan rumput yang melimpah. Dari kawan tersebut ada	Seorang anak dapat memahami dan menemukan pokok-pokok teks dari kegiatan membaca yang mengandung makna dan keseluruhan isi dari dongeng	19

		<p>seekor kambing yang nakal. Namanya Dombi. Dombi suka berbuat jahil kepada teman-temannya (Ihsan Fauzi, 2015: 19).</p>	<p>tersebut. Makna yang dapat dipahami oleh anak dari dongeng tersebut adalah seekor kambing merupakan hewan terbersih di antara binatang yang lain. Mereka tidak menyukai makanan yang telah diletakkan di lantai atau tanah. Kambing tidak mau memakan rumput yang sudah layu dan kering.</p>	
--	--	--	---	--

PEMBAHASAN

Eksplorasi dan Penemuan

Pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relative yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Dalam penjelajahan secara imajinatif itu anak dibawa dan dikritiskan untuk mampu melakukan penemuan-penemuan dan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan. Eksplorasi dan penemuan yang terdapat pada dongeng anak Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi antara lain sebagai berikut.

Di padang rumput yang hijau, hiduplah kawan-kambing. Mereka hidup tenang dengan sediaan rumput yang melimpah. Dari kawan-kambing tersebut ada seekor kambing yang nakal. Namanya Dombi. Dombi suka berbuat jahil kepada teman-temannya “Aku akan menjahili teman-temanku, tapi bagaimana caranya ya?” kata dombi dalam hati. “Ahaa. aku akan pura-pura dikejar serigala, pasti temanku ketakutan,” Dombi girang menemukan ide nakalnya. Dombi bersiap menjahili teman-temannya. “Tolong. tolong. ada serigala!! Dombi berteriak berulang-ulang sambil terbirit-birit. (Ihsan Fauzi, 2015: 19-20).

Dari kutipan menggambarkan bahwa anak mendapatkan sebuah eksplorasi dan penemuan dari cerita tentang kawan-kambing yang hidup di sebuah padang rumput yang hijau. Dari kawan-kambing tersebut ada seekor kambing yang bernama Dombi yang nakal dan suka berbuat jahil kepada teman-temannya.

Perkembangan Bahasa

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa, maka aspek bahasa memegang peran penting di dalamnya. Sastra tidak lain adalah suatu bentuk permainan bahasa. Berhadapan dengan sastra hampir selalu dapat diartikan sebagai berhadapan dengan kata-kata, dengan bahasa. Prasyarat untuk dapat membaca atau mendengarkan dan memahami sastra adalah penguasaan bahasa yang bersangkutan. Hal itu juga berlaku buat anak untuk memahami kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa yang terdapat pada dongeng anak Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi antara lain sebagai berikut.

Dombi berpikir keras. Akhirnya, ia menemukan caranya. Ahaa. aku akan pura-pura dikejar serigala, pasti teman-temanku ketakutan, “Dombi girang menemukan ide nakalnya.

Dombi bersiap menjahili teman-temannya. Akhirnya, dombi bermain sendiri. Ia berjalan-jalan mendekati hutan. Dombi pun semakin jauh dari kawasannya. Tiba-tiba dombi melihat serigala.

Mata serigala itu nanar memandangnya, seperti mau memangsa. (Ihsan Fauzi, 2015: 20-21).

Dari kutipan tersebut menggambarkan adanya perkembangan bahasa yang didapatkan dari seorang anak yaitu dari kata „girang” yang mempunyai arti yaitu sangat senang sekali, dan kata „nandar” yang mempunyai arti melotot. Dari bahasa „girang” dan „nandar” itulah seorang anak mendapatkan sebuah bahasa yang baru dan menambah kosa katanya dari bacaan sastra anak.

Pengembangan Nilai Keindahan

Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Ketika anak berusia 1-2 tahun dininabobokkan dengan kata-kata yang bersajak dan berirama indah. Anak sebenarnya belum dapat merasakan keindahannya. Hal itu dapat dilihat dari reaksi anak, misalnya yang berupa ekspresi wajah yang ceria dan tertawa-tawa, atau gerakan anggota tubuh yang lain. Keindahan dalam genre fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik bersuspense tinggi, dan diungkap lewat bahasa yang tepat. Pengembangan nilai keindahan yang terdapat pada dongeng anak Kambing Pembong karya Ihsan Fauzi antara lain sebagai berikut. Merasa tidak ada bahaya yang mengancam, kawan-kambing pun kembali melanjutkan aktivitasnya. Anak-anak kambing kembali bermain di hamparan rumput hijau. Melihat keriangannya di wajah teman-temannya, Dombi tertarik ikut bermain bersama mereka.

Namun, teman-temannya tidak mau bermain dengan Dombi. Kawan-kambing merasa marah dan kecewa dengan perbuatan Dombi (Ihsan Fauzi, 2015: 21). Dari kutipan tersebut menggambarkan sebuah adanya nilai keindahan yaitu sebuah tempat hamparan rumput hijau yang sangat indah yang dijadikan sebagai tempat bermain kawan-kambing yang bernama Dombi dan teman-temannya.

Penanaman Wawasan Multikultural

Berhadapan dengan bacaan sastra, anak dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Penanaman wawasan multikultural yang terdapat pada dongeng anak Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi antara lain sebagai berikut.

Akhirnya, tetua kambing benar-benar melihat ada serigala yang mendekati kawanannya. Tetua kambing menyuruh kambing-kambing jantan untuk menyelamatkan Dombi. Kambing-kambing jantan menyerang serigala dengan tanduknya. Karena jumlah kambing jantan banyak, serigala lari terbirit-birit. Akhirnya, Dombi selamat dari terkaman serigala. Tetua kambing menasihati Dombi agar tidak berbuat nakal lagi. Dombi berjanji tidak mengulang kesalahannya (Ihsan Fauzi, 2015: 22).

Dari kutipan tersebut yang menggambarkan penanaman wawasan multikultural yaitu bahwa seekor kawan-kambing pun juga mempunyai sebuah tetua kambing atau seekor kambing yang paling disegani dan dihormati. Kambing pun juga mempunyai sebuah adat istiadat atau kebiasaan bahwa tetua kambing selalu menasihati dan memberi wejangan atau arahan kepada kambing lainnya jika ada yang berbuat salah atau tidak baik kepada binatang lainnya.

Penanaman Kebiasaan Membaca

Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra. Peran bacaan sastra selain ikut membentuk kepribadian anak, juga menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca. Penanaman kebiasaan membaca juga dapat diterapkan untuk pembelajaran siswa pada sekolah dasar (SD). Hal ini dapat dilihat pada silabus kurikulum kelas IV semester I. Standar Kompetensi: 3. Membaca. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, maka kata dalam kamus/ensiklopedi. Kompetensi Dasar: 3.1. Menemukan pikiran-pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas. Penanaman kebiasaan membaca yang terdapat pada dongeng anak Kambing Pembohong karya Ihsan Fauzi antara lain sebagai berikut.

Di padang rumput yang hijau, hiduplah kawan-kambing. Mereka hidup tenang dengan sediaan rumput yang melimpah. Dari kawan-kambing tersebut ada seekor kambing yang nakal.

Namanya Dombi. Dombi suka berbuat jahil kepada teman-temannya (Ihsan Fauzi, 2015: 19).

Dari kutipan tersebut seorang anak dapat memahami dan menemukan pokok-pokok teks dari kegiatan membaca yang mengandung makna dan keseluruhan isi dari dongeng tersebut. Makna yang dapat dipahami oleh anak dari dongeng tersebut adalah seekor kambing merupakan hewan terbersih di antara binatang yang lain. Mereka tidak menyukai makanan yang telah diletakkan di lantai atau tanah. Kambing tidak mau memakan rumput yang sudah layu dan kering.

SIMPULAN

Pada dongeng ini bahwa eksplorasi dan penemuan sangat menonjol pada sebuah tokoh-tokohnya yang memberikan dan menggambarkan sebuah eksplorasi dan penemuan yang memberikan sebuah hal-hal yang baru dan menarik bagi anak-anak. Membaca dongeng ini mengajarkan anak membedakan fisik semut, gajah, dan merpati. Perkembangan bahasa yang ada pada dongeng tersebut merupakan sebuah bahasa yang dapat menambah kosa kata anak dan memberikan sebuah pengetahuan baru dari arti beberapa kata yang jarang didengar dari seorang anak, contohnya memperkenalkan anak sebuah istilah baru yakni metaforis. Pengembangan nilai keindahan yang terdapat pada dongeng tersebut adalah salah satu nilai keindahan dari beberapa bentuk fisik dari tokoh dan tempat-tempat yang indah yang belum pernah dilihat sebelumnya anak, contohnya: semut yang mengajarkan sifat kebersamaan. Hal ini mengajarkan moral yang baik kepada anak. Penanaman wawasan multikultural salah satunya yang terdapat pada dongeng tersebut merupakan sebuah wawasan multikultural yang biasa dialami oleh manusia. Wawasan multikultural tersebut pada sebuah binatang yang

ternyata memiliki sebuah kebudayaan sama saling menghormati. Contohnya: mengajarkan kepada anak memperkenalkan hal-hal yang baru dan mengajarkan tentang sebuah hal-hal yang baik.

REFERENSI

- Alfian Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Engkos Kosasih. (2008). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Fitri Rahmawati. (2015). *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- H.G. Tarigan. (2011). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Ihsan Fauzi. (2015). *Dongeng Anak Paling Menajutkan*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (2004). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425-438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423-438. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>
- Nyoman, Kutha Ratna. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Widia.
- Rahayu, D. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4, 152-162. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/1752/1699>
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Retno Winarni. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546-552. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Pendidikan Sastra Anak Sekolah Dasar Pada Dongeng Kambing Pembohong Karya Ihsan Fauzi
Andi Widiono, Muhamad Alfarisi, Filkriana, Titin Sarwendah

Wahono. (2007). Bahasa Indonesia SD/MI. Bandar Lampung: CV Gita Perdana.

Wahyudi Siswanto. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo Persada.